



PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Erliana Cahyaning Budi¹ Zuhrohtun²

Abstract

Keywords:

Green accounting;
Environmental Performance;
Environmental Costs;
Financial Performance

This study aims to determine the effect of green accounting, environmental performance, and environmental costs on financial performance. The data used in this study are secondary data obtained from annual reports. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. The sampling technique in this study used purposive sampling with certain criteria. The sample in this research is 57 samples from 19 companies for 3 years. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. In this study, green accounting was measured using the dummy method, environmental performance was measured using the rating value of the Corporate Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER), environmental costs were measured using the environmental development program, and financial performance is measured using return on assets (ROA). The results of the study show that green accounting does not affect financial performance. Environmental performance does not affect financial performance. Meanwhile, environmental costs negatively affect financial performance.

Kata Kunci:

Green accounting;
Kinerja lingkungan;
Biaya lingkungan;
Kinerja keuangan

Abstrak

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran"
Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia
Email:
zuhrohtun@upnyk.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposif sampling dengan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini, yaitu 57 sampel dari 19 perusahaan selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini *green accounting* diukur menggunakan metode dummy, kinerja lingkungan diukur menggunakan nilai peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), biaya lingkungan diukur menggunakan program bina lingkungan, dan kinerja keuangan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan menilai bagaimana perusahaan menghasilkan laba selama berlangsungnya operasional perusahaan. Dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan, salah satu parameternya, yaitu laba dari sisi finansial. Untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan dan untuk menilai peluang perusahaan di masa depan, perusahaan perlu melakukan evaluasi dengan parameter laba tersebut. Penilaian kinerja keuangan sangat diperlukan bagi investor untuk menganalisis dalam pengambilan keputusan investasi dengan membandingkan kinerja keuangan saat ini dan sebelumnya. Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka investor tertarik untuk memberikan modal (Meiyana & Aisyah, 2019). Namun perusahaan dalam meraih laba yang optimal dan mendapatkan modal, sering kali kurang memperhatikan dan kurang peduli terhadap rusaknya lingkungan dari dampak operasional perusahaan (Nursamsiah *et al.*, 2019).

Berdasarkan data *Environmental Performance Indeks* (EPI) tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 164 dari 180 negara yang diteliti, terkait dengan kinerja perubahan iklim, kesehatan, lingkungan, dan vitalitas ekosistem. Indonesia mendapatkan skor 28,2 dari 100, dengan rincian skor daya hidup ekosistem 34,1, skor kesehatan lingkungan 25,3, dan skor kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2. Dalam hal mengatasi persoalan lingkungan, pemerintah juga turut andil dalam memberikan kebijakan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (2). Pemerintah melakukan evaluasi dalam menilai efektivitas penerapan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja pengelolaan lingkungan di perusahaan, salah satunya, yaitu pengelolaan limbah (Bella, 2020). Berdasarkan data KLHK, evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup perusahaan pada tahun 2021-2022 dilakukan pada 2.593 perusahaan yang terdiri dari 299 jenis industri, hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat ketaatan perusahaan, yaitu 75%.

Menurut laporan dari Organisasi Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Danau Mahalona memiliki keadaan ekosistem yang degradasi karena kegiatan penambangan yang dilakukan PT Vale Indonesia. Hasil Investigasi WALHI menyatakan laju sedimentasi meningkat sehingga membentuk daratan baru yang penuh lumpur halus di pinggir Danau Mahalona akibat dari limbah buangan PT Vale Indonesia. Sehingga luas Danau Mahalona menyusut 151 hektar pada surat Kepmen Pertanian RI dengan nomor 247/Kpts/Um/4/79 dengan luas Danau Mahalona ditetapkan 2.440 hektar. Menurut WALHI dari laporan yang diterima oleh masyarakat, pada tahun 2021 menemukan limbah sulfur mencemari pesisir Pulau Mori, Desa Harapan, Kabupaten Luwu Timur yang termasuk ke dalam kategori limbah berbahaya dan beracun (B3) diduga dicemari oleh PT Vale Indonesia. Limbah sulfur terlihat pada sungai muara di bibir pantai hingga laut dangkal pulau mori, berbentuk butiran-butiran kecil hingga sedang. Pencemaran limbah sulfur B3 ini sangat berbahaya bagi kelangsungan flora dan fauna, kesehatan, dan mata pencaharian masyarakat.

Menurut Suchman (1995) menyebutkan bahwa, "*Legitimacy is a generalised perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions*". Melalui teori ini dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan agar dapat terciptanya kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan dan mendapat konfirmasi dari pihak eksternal seperti masyarakat dapat mengurangi ketidakpercayaan

pengguna terhadap laporan keberlanjutan, mengurangi risiko kesalahan dan kelalaian material (Reverte, 2020)

Teori *stakeholder* menekankan bahwa setiap kelompok atau individu yang dapat berpengaruh dan dapat mempengaruhi rencana perusahaan di masa yang akan datang. Dalam teori ini setiap organisasi bisnis harus memberikan nilai guna bagi para *stakeholder* perusahaan (Freeman & Reed, 1983). Kegiatan pengelolaan lingkungan adalah bentuk kewajiban dan tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang terjadi akibat dari kurang maksimalnya kegiatan operasional perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Agar mendapat bantuan dari *stakeholder* secara maksimal, maka perusahaan harus melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan dengan baik yang diharapkan dapat menambah nilai suatu perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Magara *et al.* (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan dinilai untuk memberikan pertanggungjawaban manajemen pada investor. Faktor penilaian kinerja keuangan melibatkan pengukuran laba, nilai pasar dan peluang pertumbuhan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat digambarkan sebagai usaha formal perusahaan untuk menilai keefektifan dan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan yang telah dijalankan di suatu periode (Siregar *et al.* 2019). Salah satu alat analisis keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas.

Green accounting menurut *United States Environment Protection Agency* (US-EPA) dalam Memorandum US-EPA (1995): “*Green accounting is identifying and measuring cost of environmental materials and activities and using this information for environmental management decision. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative environmental effects of activities and systems*”. Menurut Lako (2018) *green accounting* merupakan proses identifikasi, pengakuan, pengukuran nilai, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau akibat dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat dalam suatu paket pelaporan akuntansi yang dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

Kinerja lingkungan merupakan wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan yang terkait dengan *stakeholder* (Prena, 2021). Untuk membangun citra yang baik di depan *stakeholder* dan calon investor, perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang terkait dengan aspek lingkungan sehingga mendapat respon yang baik juga sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan (Sari, 2020). Dalam melakukan evaluasi terkait dengan efektivitas penerapan manajemen perusahaan oleh pemerintah dinilai menggunakan Penerapan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) oleh KLHK (Faizah, 2020).

Menurut Hansen dan Mowen (2013) biaya lingkungan disebut juga biaya kualitas lingkungan. Biaya lingkungan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan akibat dari kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin akan terjadi. Biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prena (2021), Angelina & Nursasi (2021), Siregar *et al.* (2019), Rosaline & Wuryani (2020), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel independen biaya lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangan dan laporan tahunan akan mencerminkan sebagai perusahaan yang dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan kepada pemakai laporan keuangan atau *stakeholder*, untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Meiyana & Aisyah, 2019).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun, sehingga diperoleh data sebanyak 57 data. Berikut merupakan prosedur pemilihan sampel yang disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Populasi penelitian:		
	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	52
Sampel penelitian:		
1	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) pada periode 2019-2021 secara berturut-turut.	(9)
2	Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada periode 2019-2021 secara berturut-turut.	(23)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mencantumkan alokasi dana program bina lingkungan pada periode 2019-2021 secara berturut-turut.	(1)
	Jumlah sampel	19
	Periode penelitian (tahun)	3
	Jumlah observasi	57

Sumber: Data diolah, 2023

Green accounting dapat dikatakan sebagai suatu sistem pencatatan yang tidak hanya fokus terhadap pencatatan keuangan namun juga mengenai pencatatan aktivitas dan biaya lingkungan (Prena, 2021). *Green accounting* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan tidak memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya penelitian dan pengembangan lingkungan yang ada dalam annual report maka diberi nilai 0, sebaliknya apabila perusahaan memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya penelitian dan pengembangan lingkungan yang ada dalam annual report diberi nilai 1 (Rosaline & Wuryani, 2020).

Menurut Dita & Ervina (2021) kinerja lingkungan diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan penilaian PROPER, apabila perusahaan mendapat peringkat emas maka memperoleh skor 5, peringkat hijau memperoleh skor 4, peringkat biru memperoleh skor 3, peringkat merah memperoleh skor 2, dan peringkat hitam memperoleh skor 1.

Biaya lingkungan berkaitan erat dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas lain meliputi biaya perlindungan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan agar manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik (Lalo & Hamiddin, 2021). Biaya lingkungan dilihat dari laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan Perusahaan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Siregar *et al.*, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai evaluasi efisiensi dan efektivitas dari kegiatan operasional perusahaan yang sudah dilaksanakan, juga digunakan sebagai pembuatan keputusan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

mengelola sumber dayanya (Siregar *et al.*, 2019). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif dalam penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green accounting</i>	57	0,00	1,00	0,9500	0,2250
Kinerja Lingkungan	57	3,00	5,00	3,8400	0,7970
Biaya Lingkungan	57	-11,17	21,59	0,7094	3,5049
Kinerja Keuangan	57	-9,84	52,02	8,7440	11,6835

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk variabel *green accounting* (X1) menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata (*mean*), yaitu sebesar 0,95. Standar deviasi untuk variabel *green accounting*, yaitu 0,225 lebih kecil dari nilai rata-rata, yaitu 0,95 berarti penyebaran data untuk variabel *green accounting* merata dan data terdistribusi dengan baik yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara data satu dengan data lainnya secara signifikan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk variabel kinerja lingkungan (X2) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata (*mean*), yaitu sebesar 3,84. Standar deviasi untuk variabel kinerja lingkungan, yaitu 0,797 lebih kecil dari nilai rata-rata, yaitu 3,84 berarti penyebaran data untuk variabel kinerja lingkungan merata dan data terdistribusi dengan baik yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara data satu dengan data lainnya secara signifikan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk variabel biaya lingkungan (X3) menunjukkan nilai minimum -11,17 dan nilai maksimum 21,59 dengan nilai rata-rata (*mean*), yaitu sebesar 0,7094. Standar deviasi untuk variabel biaya lingkungan, yaitu 3,50493 lebih besar dari nilai rata-rata, yaitu 0,7094 berarti penyebaran data untuk variabel biaya lingkungan tidak merata dan data tidak terdistribusi dengan baik yang berarti bahwa ada perbedaan antara data satu dengan data lainnya secara signifikan.

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk variabel kinerja keuangan (Y) menunjukkan nilai minimum -9,84 dan nilai maksimum 52,02 dengan nilai rata-rata (*mean*), yaitu sebesar 8,7440. Standar deviasi untuk variabel kinerja keuangan, yaitu 11,68354 lebih besar dari nilai rata-rata, yaitu 8,7440 berarti penyebaran data untuk variabel kinerja keuangan tidak merata dan data tidak terdistribusi dengan baik yang berarti bahwa ada perbedaan antara data satu dengan data lainnya secara signifikan.

Uji persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig	Keterangan
57	0,131	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2023

Pada uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil nilai signifikansi pada uji normalitas sebesar 0,131, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya, yaitu data terdistribusi secara normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Green Accounting</i>	0,980	1,020	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kinerja Lingkungan	0,993	1,007	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Biaya Lingkungan	0,977	1,024	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji multikolinieritas pada nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil, yaitu tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.	Keterangan
<i>Green Accounting</i>	0,645	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	0,795	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Biaya Lingkungan	0,660	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Pada hasil uji heteroskedastisitas semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
	0,149	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2023

Pada uji autokorelasi menggunakan *Run Test*. Hasil uji autokorelasi nilai signifikansi menunjukkan 0,149 lebih besar dari 0,05 maka kesimpulan yang dapat diambil, yaitu tidak ada autokorelasi.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,608	0,370	0,328	1,28771	1,442

Sumber: Data diolah, 2023

Pada uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,328 atau 32,8%. Sehingga kesimpulannya, yaitu variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 32,8%, sedangkan sisanya sebesar 67,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang dilakukan.

Tabel 8.
Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,833	3	14,611	8,811	0,000
	Residual	74,619	45	1,658		
	Total	118,452	48			

Sumber: Data diolah, 2023

Pada hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dalam penelitian layak dan digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,633	1,299		2,027	0,049
	<i>Green accounting</i>	1,382	0,939	0,176	1,471	0,148
	Kinerja Lingkungan	-,075	0,231	-0,038	-0,323	0,748
	Biaya Lingkungan	-1,162	0,229	-0,608	-5,078	0,000007

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai signifikansi *green accounting* pada uji t sebesar 0,148 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel *green accounting* tidak memberikan dampak secara langsung terhadap kinerja keuangan. *Green accounting* hanya berdampak pada pelaporan yang berkaitan dengan sustainability report dan belum memberikan pengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan. *Green accounting* sebagai pengungkapan perusahaan terhadap biaya lingkungan dapat berdampak pada kinerja keuangan dalam jangka waktu yang lama, semakin besar aktivitas operasional perusahaan maka biaya lingkungan yang dikeluarkan akan semakin besar sehingga diperlukan untuk menekan biaya yang dikeluarkan agar kinerja keuangan semakin baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Faizah (2020) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* memerlukan alokasi khusus untuk biaya lingkungan dan diperlakukan sebagai beban pada

laporan keuangan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. *Green accounting* merupakan investasi yang berdampak di masa depan sebagai legitimasi sosial untuk meningkatkan nama baik perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan Febriansyah & Fahreza (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan menjadi investasi agar mendapat dukungan dan citra positif dari masyarakat. Sehingga mendapatkan dukungan dana dari *stakeholder* untuk pengembangan operasional perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pengukurnya.

Nilai signifikansi kinerja lingkungan pada uji t sebesar 0,748 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak memberikan dampak secara langsung terhadap kinerja keuangan, untuk mendapat peringkat PROPER harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga memerlukan dana untuk lebih memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan. Namun perusahaan yang mendapat peringkat PROPER dapat menambah citra positif dan diakui kinerja lingkungannya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan walaupun tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang mendapat peringkat PROPER akan ditampilkan pada bagian pencapaian atau penghargaan atau prestasi perusahaan pada laporan tahunan. Oleh karena itu, memberikan legitimasi sosial bagi perusahaan sehingga menciptakan kepercayaan bagi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disebabkan karena pengaruh dari Pandemi Covid-19. Dampak dari pandemi Covid-19, yaitu banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba, sehingga aliran kas masuk perusahaan menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, berdampak pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk lingkungan menjadi terbatas dan perusahaan kurang memperhatikan kinerja lingkungannya. Banyak perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER dapat juga disebabkan hal tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Angelina & Nursasi (2021) dan Meiyana & Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Aspek penilaian dalam PROPER tidak dapat dirasakan secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penilaian PROPER belum mampu untuk menarik minat *stakeholder* dalam keputusan menanamkan modal di perusahaan. Untuk mendapatkan peringkat yang baik dalam PROPER diperlukan sejumlah dana agar memenuhi persyaratannya. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dita & Ervina (2021), Siregar *et al.* (2019, dan Rosaline & Wuryani (2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dengan melihat peringkat PROPER dapat menambah nilai khusus bagi *stakeholder*. Hal tersebut menunjukkan perusahaan peduli dan memperhatikan lingkungan dengan meminimalisir dampak negatif yang disebabkan akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang tidak ramah lingkungan.

Nilai signifikansi kinerja lingkungan pada uji t sebesar 0,000007 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang artinya semakin besar biaya lingkungan maka kinerja keuangan semakin menurun. Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan merupakan perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Semakin besar kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan, maka semakin besar biaya lingkungan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengendalian terhadap biaya lingkungan agar tidak terjadi pembengkakan biaya, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Biaya lingkungan di perusahaan pertambangan pada laporan keuangan dicatat sebagai kewajiban atau dibebankan pada laba rugi sebagai biaya. Biaya lingkungan, yaitu biaya restorasi, rehabilitasi, dan reklamasi pasca tambang dapat masuk ke dalam kategori biaya kegagalan eksternal lingkungan yang merupakan aktivitas setelah produksi

penambangan selesai, yaitu pembaruan tanah ke dalam keadaan alamnya. Kewajiban lingkungan terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan dengan reklamasi tambang selama masa operasi, penutupan tambang, pembongkaran dan pemindahan fasilitas. Apabila biaya tersebut timbul selama tahap produksi maka akan dibebankan sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga dapat mengurangi laba yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Meiyana & Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti apabila biaya lingkungan semakin besar maka kinerja keuangan mengalami penurunan. Pada penelitian Dewi & Muslim (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* yang diukur menggunakan biaya lingkungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan merupakan perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan akan semakin besar apabila aktivitas operasi perusahaan memiliki dampak yang besar kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Siregar *et al.* (2019) dan Meisyana & Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan biasanya dibebankan kepada harga produk sehingga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Data biaya lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan berkategori rendah dan dipengaruhi oleh besar kecilnya industri, perusahaan yang besar cenderung untuk lebih banyak mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangannya. Mayoritas perusahaan hanya mengungkapkan kegiatan sosial lingkungannya namun tidak mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan atas kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini menggunakan rentang tahun selama pandemi Covid-19 sehingga banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan, beberapa perusahaan memperoleh kerugian sehingga diperoleh data dengan penyebaran yang tidak merata, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas objek penelitian dengan menggunakan perusahaan sektor yang berbeda dan tahun penelitian yang lebih lama, karena pada. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel-variabel independen berkaitan dengan lingkungan yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, seperti *environmental disclosure*, *environmental social governance* dan *corporate social responsibility*. Juga dapat menambahkan variabel moderasi dengan pajak penghasilan sebagai variabel intervensi dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti komponen biaya lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan terhadap laba di perusahaan pertambangan.

Selain perusahaan sektor pertambangan yang bisa diteliti untuk biaya lingkungan akibat dari kerusakan lingkungan, terdapat perusahaan sektor lain yang menghasilkan emisi karbon terbanyak seperti perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan yang menghasilkan emisi karbon dikenakan pajak, yang diatur dalam RUU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (RUU HPP), sehingga semakin banyak perusahaan menghasilkan emisi karbon maka semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Implikasi hasil penelitian bagi perusahaan, yaitu perusahaan sebaiknya mengelola dengan baik biaya lingkungan yang dikeluarkan akibat dari dampak kegiatan operasional, agar laba perusahaan tidak menurun dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dapat fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi lingkungan agar pengelolaan lingkungan mudah dikendalikan. Perusahaan diharapkan lebih transparan terhadap kegiatan lingkungannya dengan pencatatan rincian biaya lingkungan yang lebih detail, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan telah peduli terhadap tanggung jawab lingkungan dari dampak kegiatan operasionalnya. Dan perusahaan sebaiknya dapat meminimalisir untuk kerusakan lingkungan sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat ditekan.

Implikasi hasil penelitian bagi investor, yaitu penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor dan calon investor sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang lebih memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dengan pengelolaan biaya lingkungan yang secara tepat, sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan apabila biaya lebih banyak dialokasikan untuk perbaikan lingkungan yang rusak akan menjadi beban bagi perusahaan karena mengurangi laba dan tidak mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Implikasi hasil penelitian bagi regulator, yaitu pihak yang berwenang sebaiknya dapat menetapkan peraturan yang lebih ketat akan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan terkait dengan pengelolaan lingkungan, terutama pada perusahaan yang bersinggungan secara langsung terhadap lingkungan dan dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan agar meminimalisir dampak dari kerusakan lingkungan di Indonesia.

REFERENSI

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14, 211.
- Annas Lalo, & Muhammad Irwan Nur Hamiddin. (2021). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196–204.
- Crossley, R. M., Elmagrhi, M. H., & Ntim, C. G. (2021). *Sustainability and Legitimacy Theory: The Case of Sustainable Social and Environmental Practices of Small and Medium-Sized Enterprises*. *Business Strategy and the Environment*, 30 (8), 3740–3762.
- Dhani, I.P. & Utama A.A.G.S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 135-148.
- Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara BPK RI. (2017). Otoritas Jasa Keuangan No. 51/PJOK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129651/peraturan-ojk-no-51poj032017-tahun-2017>
- Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara BPK RI. (2009). Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129651/peraturan-ojk-no-51poj032017-tahun-2017>
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72–84.
- Doerachman, D., Tommy, P., & Rate, P. V. (2016). Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 Companies Listed At Indonesia Stock Exchange In 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03), 27–37.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.

- Febriansyah, E., & Fahreza, R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2).
- Firantia Dewi, S., & Imam Muslim, A. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84.
- Franco, S. &. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting*, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 2(2), 31–43.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. *California Management Review*, 25 (3), 88–106.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D.R. & Mowen, M.M. 2013. *Akuntansi Manajerial*, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Kriteria Proper. proper.menlhk.go.id
<https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria>
- Lako, A., Suslia, A., Masykur, M. (2018.). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Magara, R., Aming'a, N.N., & Momanyi, E.B. (2015). *Effect of Environmental Accounting on Company Financial Performance in Kisii County*. *British Journal of Economics, Management and Trade*, 10, 1-11.
- Mainata, D., & Ardiani, A. F. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah. *Al-Tijary*, 3(1),
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., & Prawira, I. F. adi. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 73–83.
- Putra, M.W., Darwis, D., & Priandika, A.T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59.
- Reverte, C. (2021). Do Investors Value the Voluntary Assurance of Sustainability Information? Evidence from the Spanish Stock Market. *Sustainable Development*, 29, 793–809.
- Rosaline, V.D & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Environmental Accounting terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 569-578.
- Sari, A. N. K., Said, D., & Mediaty, M. (2020). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(1), 32–38.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198–209.
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademika*, 17(2), 115–121.
- Suchman, M. C. (1995). *Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches*. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sekaran, U., & Bougie, R (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- United States Environmental Protection Agency. (1995). *Environmental Accounting Case Studies: Green accounting at AT&T*. Diakses tanggal 30 Januari 2023, <https://nepis.epa.gov/Exe/ZyPURL.cgi?Dockey=20000Z80.txt>
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2018). Hentikan Pencemaran Lingkungan oleh PT. Vale Indonesia di Kawasan Pegunungan Verbeck Sulawesi Selatan. www.walhisulsel.or.id<https://walhisulsel.or.id/2389-hentikan-pencemaran-lingkungan-oleh-pt-vale-indonesia-di-kawasan-pegunungan-verbeck-sulawesi-selatan/>

Wolf, M. J., Emerson, J. W., Esty, D. C., de Sherbinin, A., Wendling, Z. A., *et al.* (2022). *2022 Environmental Performance Index*. New Haven, CT: Yale Center for Environmental Law & Policy. Diakses tanggal 24 Desember 2022, <https://epi.yale.edu/epi-results/2022/component/epi>